

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di negara Indonesia, terdapat beberapa aturan baik tertulis maupun tidak supaya para perempuan terjaga dalam wujud keperawanannya. Mereka diharuskan berada di dalam rumah, tidak diizinkan untuk keluar malam, dan tidak diizinkan untuk bergaul dengan laki-laki yang bukan saudaranya, serta diharuskan untuk memakai pakaian yang di pandang oleh orang lain sopan, sehingga tidak menimbulkan nafsu dari lawan jenisnya. Bahkan kalau orang perempuan hendak untuk keluar rumah harus ditemani oleh saudaranya atau ditemani oleh pasangan yang sudah halal baginya. Adanya perlakuan seperti hal tersebut mengakibatkan terbatasnya pergerakan bagi perempuan, dan menghasilkan bentuk mental yang tidak mandiri sehingga menjadikan perempuan akan selalu memiliki rasa ketergantungan yang berlebih terhadap seorang laki-laki. Wujud dari adanya hal tersebut mendapatkan sebuah penerimaan dan pengakuan dari masyarakat, juga dari agama bahwa seorang perempuan adalah bentuk ciptaan yang harus dilindungi oleh kaum laki-laki (Damanhuri, 2020).

Konsep wujud nilai keperawanan di Indonesia merupakan suatu hal yang di anggap sakral, sehingga ada beberapa perempuan yang mengagungkan sebuah nilai yang dimilikinya tersebut. Keperawanan bukan hanya semata tentang selaput darah, tetapi lebih berharga dari itu. Simbol keperawanan menunjukkan harkat dan martabat seorang perempuan, menjaga dan mempertahankan simbol keperawanan itu menjadi kunci kesuciannya (Fahlevi, 2015). Simbol keperawanan biasanya lebih identik dengan kesucian dalam diri perempuan, selain itu simbol keperawanan juga terlihat begitu dalam pada diri perempuan, sehingga hal tersebut lebih banyak dibicarakan dari pada masalah keperjakaan seorang laki-laki (Wahyuni, 2016). Keperawanan menjadi hal yang sensitif atau hal yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka, tetapi sering kali hal ini menjadi sebuah tuntutan yang harus dari seorang laki-laki terhadap perempuan sebagai calon istrinya. Para laki-laki dengan status sosial keluarga yang lebih tinggi, cenderung sering menuntut terhadap perempuan yang akan menjadi istrinya harus dalam keadaan perawan (Ana, 2022).

Hal ini terdapat sebuah ketidakadilan dalam sudut pandang mengenai latar belakang seksualitas dalam gender, di mana laki-laki cenderung memiliki tuntutan terhadap keperawanan calon istrinya, sedangkan hal tersebut tidak ada tuntutan dari perempuan mengenai keperjakaan oleh calon suaminya (Ana, 2022).

Terdapat beberapa mitos yang ada dalam masyarakat mengatakan bahwa wujud keperawanan di lihat dari bentuk pinggul perempuan, dari cara berjalan orang perempuan, dan perempuan yang tidak mengeluarkan darah pada saat pertama kali melakukan hubungan seksual, nantinya dianggap bahwa dia sudah tidak perawan. Padahal, hilangnya wujud keperawanan tidak selalu berkaitan dengan hubungan seksual, bisa jadi karena hal lain seperti melakukan kegiatan olahraga. Akan tetapi pada kehidupan di lingkungan masyarakat menganggap bahwa perempuan yang tidak mengeluarkan darah pada malam pertamanya, berarti dirinya pernah melakukan hubungan seksual atau sudah dikatakan tidak perawan (Wahyuni, 2016).

Setiap laki-laki terhormat menginginkan perempuan yang masih perawan, untuk dijadikan istri demi menjaga harga diri dan kehormatan laki-laki tersebut (Wahyuni, 2016). Hal ini menjadikan perempuan berada pada suatu ujung tombak yang dianggap penting oleh masyarakat, belum lagi adanya kepercayaan yang sudah ada dalam masyarakat, bahwa masyarakat lebih menempatkan seorang perempuan ada di posisi yang lebih rendah dari pada seorang laki-laki. Hal tersebut disebabkan hanya karena perempuan sering di nilai dari sudut seksualitas, tidak dari sudut kemampuannya. Seorang perempuan sebenarnya bisa untuk berpakaian sesuai dengan kesenangan dirinya sendiri, namun kenyataannya mereka menunjukkan bentuk serta memberikan sebuah hiasan yang berakibat untuk menyenangkan kepada orang laki-laki. Adanya sebuah tekanan tersebut membuat para perempuan secara otomatis menerima dampak dan tidak mampu untuk menghindarinya (Andani, 2023).

Konsep dari pemikiran orang laki-laki yang termasuk sebagai kaum patriarki terhadap orang perempuan memiliki penilaian dari sudut seksualitas dan pandangan semata. Pada suatu saat perempuan menginginkan untuk dapat dibebaskan dari sebuah stigma yang sudah mendarah daging dalam masyarakat (Andani, 2023).

Hal tersebut tidak lain bertujuan untuk memperjuangkan dari aspek kehidupan kaum perempuan. Perjuangan ini merupakan langkah yang dilakukan oleh orang perempuan untuk menyetarakan posisinya terhadap laki-laki, untuk mendukung adanya konsep kebutuhan perempuan supaya bisa terbebas dari adanya budaya patriarki yang begitu mendominasi terhadap orang perempuan. Padahal jika dilihat bahwa simbol keperawanan tidak hanya melulu mengenai selaput darah yang dimiliki oleh kaum perempuan (Andani, 2023).

Istilah patriarki di pakai untuk menggambarkan sebuah sistem sosial atau ideologi yang terjadi di mana laki-laki sebagai kelompok yang dominan untuk mengendalikan kekuasaan terhadap kelompok perempuan. Searah dengan sistem sosial tersebut adalah adanya kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dari pada perempuan, maksud dari hal tersebut bahwa perempuan harus dikuasai oleh laki-laki (Palulungan et al., 2020).

Jika perempuan sudah kehilangan keperawanannya maka hidupnya sudah tidak berarti lagi sampai kapan pun. Adanya tanggapan tersebut berhasil menduduki pemikiran orang perempuan. Orang perempuan dalam keadaan lajang di nilai melalui realitas keperawanan. Adanya label perempuan yang tidak baik akan melekat pada mereka yang masih gadis tetapi sudah tidak perawan, hal tersebut merupakan sebuah budaya dari kaum patriarki. Sedangkan sebaliknya, bagi perempuan yang tetap menjaga keperawanannya hingga menikah maka akan mendapat label perempuan yang baik. Hal tersebut yang menunjukkan bahwa orang perempuan tidak benar-benar memiliki keutuhan dalam dirinya (Andani, 2023).

Seorang perempuan yang tidak memiliki simbol keperawanannya, oleh masyarakat bisa dikenakan hukuman atau sanksi sosial secara fisik, moral, atau bahkan dia diberikan sebuah perceraian oleh pasangan suaminya jika sudah diketahui saat menikah. Perempuan tersebut bisa saja tidak bersalah, tetapi dia tidak memiliki dasar kekuatan untuk dapat membuktikannya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa masyarakat kaum patriarki memberikan beban terhadap keperawanan sebelum terjadinya sebuah pernikahan, serta memastikan bahwa kehormatan dari diri perempuan dan keluarganya berkaitan dengan erat pada konsep keperawanan (Andani, 2023).

Adanya pandangan atau stigma yang tercipta dalam masyarakat ini membuat timbulnya sebuah ketidakadilan yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor budaya dan faktor adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut. Adanya sebuah pelabelan perempuan keadaan tidak perawan dalam masyarakat selalu di pandang sebelah mata, di mana perempuan yang tidak memiliki simbol keperawannya dianggap sebagai suatu hal yang sangat memalukan dan membuat harga diri perempuan menjadi rendah. Hal ini menjelaskan bahwa perempuan yang memiliki simbol tidak perawan selalu terlihat lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki yang tidak perjaka selalu bebas dengan kemauannya sendiri (Rachman et al., 2023). Terlihat bahwa adanya sistem budaya patriarki yang dianut dalam struktur kehidupan sosial menyebabkan adanya ketidakadilan gender. Kuasa yang lebih dominan dari pihak kaum laki-laki yang disebabkan oleh budaya patriarki membuat para perempuan sangat rentan untuk menjadi korban adanya kekerasan maupun adanya tindakan yang sengaja dilakukan oleh laki-laki untuk kepuasannya sendiri tanpa memandang sang korban (Salwa et al., 2023).

Perempuan selalu diharapkan tunduk dan patuh terhadap norma yang ada, sehingga orang perempuan lebih identik dengan hal yang sensitif dan menjadi bahan pembicaraan dalam hal apa pun tentang seksualitas, sehingga akan di tuduh menyalahi norma apabila perempuan itu sempat untuk tidak tunduk dan patuh terhadap norma yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat (Salwa et al., 2023).

Pandangan bagi masyarakat yang ada di kota, kebanyakan hidup secara individu dan tidak ikut campur tangan terhadap urusan orang lain. Adanya sikap individual yang dimiliki oleh masyarakat kota tidak terlalu memperhatikan mengenai adanya wujud keperawanan yang dimiliki oleh orang perempuan. Karena itu sudah menjadi urusan masing-masing pribadi diri perempuan, selagi hal tersebut tidak merugikan orang lain dan tidak menjadikan masalah, serta adanya dampak yang akan di dapat harus dihadapi sendiri (Putri, 2019). Keperawanan adalah sesuatu yang biasa saja atau tidak berarti. Hal tersebut disebabkan karena, ketika dia melihat dalam lingkungannya, banyak melihat pasangan yang sudah berhubungan seksual (Saputra, 2015).

Tetapi mereka belum menikah. Dia malah tidak percaya kalau ada yang mengaku bahwa masih perawan dan perjaka. Dia juga memiliki pertanyaan, mengapa mereka berhubungan seksualitas, maka di jawab karena mereka yakin pada akhirnya akan menikah juga. Dia memberikan kesimpulan bahwa, jika terdapat dua orang kekasih, yang sama-sama masih menjaga simbol kehormatannya, di mana keduanya penuh dengan hormon dan nafsu yang terhambat selama ini, ketika akhirnya mereka berdua memutuskan untuk berhubungan seksual sebelum menikah, ternyata hanya berlangsung selama tiga detik. Maka buat apa saya menunggu sepanjang hidup hanya untuk sesuatu yang berlangsung selama tiga detik saja (Saputra, 2015).

Sedangkan pandangan bagi masyarakat yang ada di desa, yang lebih memiliki sistem sosial dan kedekatan antar masyarakat yang tinggi menyebabkan lahirnya sebuah budaya yang saling peduli satu sama lain. Adanya sebuah berita dan bahan pembicaraan yang begitu cepat menyebar, menimbulkan adanya pandangan masyarakat terhadap pelanggaran adat istiadat, di sisi lain jika terdapat sesuatu yang berbeda atau terdapat kejadian kecil di suatu desa, maka seluruh warga akan berkumpul dan mencari tahu tentang kejadian tersebut.

Pada saat seorang perempuan sudah kehilangan wujud keperawanannya, maka masyarakat akan menyudutkan perempuan itu dan memberikan anggapan bahwa perempuan tersebut hina, perempuan harus menerima dampak yang berat akibat dari nafsu yang dilakukan, yang harusnya ditanggung oleh dua belah pihak, namun pada akhirnya seluruh dari kesalahannya harus ditanggung oleh perempuan, dan laki-laki tersebut bebas dari segala cap label dan bentuk apa pun (Putri, 2019).

Berdasarkan pendapat yang dijelaskan oleh salah satu warga dari Desa Pasinan Lemahputih Kecamatan Wringinanom, yaitu Ulikah berusia 46 tahun. Berpendapat bahwa, masyarakat di Desa Pasinan menganggap bahwa simbol keperawanan perempuan sebagai hal yang sangat sakral. Di desa tersebut benar-benar sangat dijunjung tinggi, berupa sesuatu yang harus ditaati dan dijaga. Kebanyakan masyarakat selalu menuntut bahwa perempuan harus perawan. Di desa perempuan dianggap seperti sebuah mahkota, jika mahkota tersebut sudah rusak, ya sudah tidak bisa digunakan. Belum lagi masyarakat di sini dengan tingkat pendidikan yang rendah jika dibandingkan dengan kota.

Di sini ada ada tetangga saya, saat itu dia sampai hamil dengan seorang laki-laki. Tidak dinikahi, ya akhirnya jadi dikucilkan oleh masyarakat. Tidak hanya dikucilkan, anak dari perempuan itu saja tidak diterima oleh masyarakat, masyarakat enggan untuk memegang seorang anak dari perempuan tersebut. Karena saking *nganune* (memiliki pandangan yang sangat jelek kepada perempuan tersebut. Karena memang perempuan itu *memel* (nakal, suka berbuat berlebih dengan seorang laki-laki). Akhirnya apa yang terjadi, ya hamil. Dan tidak dinikah.

Perempuan tersebut tidak di nikah oleh laki-laki yang mengambil simbol harga dirinya, disebabkan karena menurut orang tua dari laki-laki, melihat bahwa perempuan tersebut orang yang nakal. Buktinya dia di bawa oleh laki-laki yang berbeda-beda sampai hamil. Berarti kan memang sangat tidak bagus nya perempuan itu hingga menghilangkan harga dirinya, rugi kan. Justru dengan apa yang perempuan itu lakukan malah menjadikan sebuah bumerang baginya. Sedangkan orang laki-laki tersebut termasuk orang yang sangat patuh dengan kedua orang tuanya, di mana orang tua laki-laki tersebut tidak menginginkan terhadap anak laki-lakinya memiliki seorang istri yang tidak perawan atau perempuan yang nakal. Meskipun laki-laki tersebut sudah mengambil sebuah simbol dari perempuan hingga mempunyai seorang anak dari perempuan tersebut. Tetap laki-laki dianggap tidak bersalah, sehingga laki-laki tersebut lepas tangan, lepas tanggung jawab, dan tidak mau untuk menikahi perempuan tersebut.

Dari situ jelas, perempuan menjadi korban, bahwa nilai keperawanan menjadi tetap atau mutlak dalam masyarakat desa. Dianggap sesuatu yang harus kuat untuk dipertahankan. Dibalik adanya sebuah konsep bahwa perempuan harus senantiasa tetap menjaga wujud keperawanannya hingga dia rela memberikan kepada seseorang yang disayangi dalam sebuah ikatan yang telah diresmikan atau sudah dalam keadaan menikah dengan pasangan yang dipilihnya, maka hal tersebut akan selalu melekat dalam diri perempuan sebagai kontrol sosial agar perempuan tidak sampai terjerumus melakukan adanya tindakan pergaulan bebas. Namun, pada kenyataannya yang terjadi dalam masyarakat konsep tersebut hanya tertuju kepada orang perempuan, sedangkan bagi orang laki-laki bisa saja bebas untuk melakukan pergaulan bebas yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Lebih buruknya lagi, kaum laki-laki selalu ingin untuk memiliki perempuan yang perawan yang belum tentu mereka laki-laki masih dalam keadaan perjaka. Hal ini menjadikan strategi gender sebagai jalan untuk adanya ketidakadilan tanpa menyudutkan pihak laki-laki atau pun pihak perempuan. Sebenarnya baik kaum laki-laki ataupun kaum perempuan secara setara mampu untuk menikmati hak sebagai makhluk sosial, memiliki kesempatan yang sama, dan menjalankan tanggung jawab yang sama juga (Andani, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut mengenai ketidakadilan gender pada wujud keperawanan yang dimiliki oleh seorang perempuan dalam kehidupan masyarakat menjadi sangat penting. Maka haruskah seorang perempuan membuktikan dengan adanya sebuah pendarahan atau keluarnya darah dari diri perempuan saat berhubungan suami istri kepada masyarakat. Dan apakah masalah dengan simbol keperawanan ini dapat dijadikan alasan bagi perempuan untuk mendapat pandangan yang rendah dibandingkan dengan kaum laki-laki yang bebas dengan apa yang mereka inginkan di kehidupan masyarakat. Padahal masalah keperawanan ini jika di kaji ulang maka akan menjadi sebuah pilihan yang bebas bagi perempuan selayaknya dengan apa yang di rasakan oleh kaum laki-laki yang identik dengan sebuah kebebasan.

Maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai ketidakadilan gender pada stigma keperawanan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Diharapkan agar penelitian ini bertujuan untuk tidak mementingkan kepentingan individu tanpa memandang nilai-nilai norma dalam agama dan masyarakat, sehingga pada faktor keperawanan seorang perempuan sudah tidak lagi dijadikan sebagai patokan bagi kaum perempuan untuk berada dalam kedudukan yang tidak setara dengan kaum laki-laki. Penelitian ini dilakukan untuk berusaha bersama saling membenarkan dan untuk meluruskan stigma yang ada dalam masyarakat ketika memandang status keperawanan seorang perempuan. Di mana bagi kaum perempuan yang sudah tidak perawan, dianggap sudah tidak berharga, sering disampingkan, hingga harkat dan martabat keluarga dari perempuan pun ikut menjadi korban akibat dari wujud simbol keperawanan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Mengapa terjadi ketidakadilan gender mengenai simbol keperawanan dalam masyarakat terhadap orang perempuan?
2. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender pada stigma keperawanan dalam masyarakat Desa Sumengko?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adanya ketidakadilan gender pada stigma keperawanan dalam masyarakat desa dan bertujuan untuk mengetahui bentuk dari adanya ketidakadilan gender pada stigma keperawanan yang diberikan dari masyarakat desa kepada orang perempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna bagi semua pihak, terutama bagi pihak yang memiliki kepentingan langsung terhadap permasalahan yang di kaji. Adapun hasilnya dapat bermanfaat dan berguna sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis :

Secara Teoritis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai adanya stigma tentang ketidakadilan gender terhadap simbol keperawanan yang dimiliki oleh perempuan dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi Peneliti :

Peneliti dapat memahami lebih tinggi lagi mengenai simbol keperawanan yang dimiliki oleh perempuan bukan menjadi kunci utama untuk menerima adanya bentuk ketidakadilan gender dalam lingkup masyarakat.

- b. Bagi Masyarakat :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai simbol keperawanan bukan menjadi pembeda antara orang perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari, namun hal ini dapat berubah dan tidak lagi menyudutkan terhadap perempuan mengenai simbol keperawanan yang sudah tidak dimiliki.